

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sorgum (*Sorghum bicolor* L. Moench) merupakan salah satu tanaman bahan pangan penting di dunia. Namun di Indonesia sorgum belum dikenal secara luas, popularitas sorgum masih jauh tertinggal dibandingkan tanaman lain, seperti padi-padian, gandum, jagung). Tanaman sorgum memiliki daya adaptasi luas sehingga dapat ditanam pada hampir semua jenis tanah, tahan terhadap kekeringan, produksi tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit dibanding tanaman pangan lain seperti jagung dan gandum. Dengan demikian, sorgum dapat ditanam di daerah-daerah marginal. Selain itu, tanaman sorgum memiliki kandungan nutrisi yang tinggi sehingga sangat baik digunakan sebagai sumber bahan pangan alternatif maupun pakan ternak (Amrinola dkk, 2015).

Pemanfaatan tanaman sorgum berupa batang, daun dan biji dapat dimanfaatkan untuk pakan, pangan dan bahan industri. Batang sorgum yang dapat dimanfaatkan untuk membuat bioetanol dari nira batang sorgum melalui proses fermentasi. Daun sorgum langsung dimanfaatkan untuk pakan ternak (sapi, kerbau). Biji sorgum dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan pakan, (Purnomohadi, 2006).

Sorgum mengandung protein (8-12%) setara dengan terigu atau lebih tinggi dibandingkan dengan beras (6-10%), dan kandungan lemaknya (2-6%) lebih tinggi dibandingkan dengan beras (0,5-1,5%). berdasarkan kandungan

nutrisinya sorgum merupakan bahan pangan lokal yang potensial mengurangi ketergantungan terhadap bahan pangan impor (Widowati dkk, 2010).

Varietas sorgum sangat beragam, baik dari segi daya hasil, umur panen, warna biji maupun rasa dan kualitas bijinya. Varietas sorgum yang akan ditanam perlu disesuaikan dengan tujuan penggunaan. Varietas tanaman sorgum dapat dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu: sebagai penghasil utama biji (grain sorghum), sebagai penghasil utama nira manis (sweet sorghum). Varietas sorgum memiliki ciri-ciri yaitu varietas numbu, varietas super 1, varietas bioguma, varietas kawali, varietas suri 3, dan varietas samurai II (Kurniadi, 2013).

Tanaman sorgum telah lama dibudidayakan namun masih dalam areal yang terbatas. Di Indonesia sorgum dikenal sebagai palawija dengan sebutan cantel, jagung cantel, dan gandrung. Sorgum merupakan bahan pangan yang juga mengandung karbohidrat seperti beras, terigu dan jagung. Sorgum adalah salah satu bahan pangan yang potensial untuk substitusi terigu dan beras karena masih satu famili dengan gandum dan padi, hanya berbeda subfamili, sehingga karakteristik tepungnya relatif lebih baik dibanding tepung umbi-umbian. Oleh karena itu sorgum merupakan pengganti karbohidrat alternatif (Munthe dkk, 2013).

Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dengan laju pertumbuhan 1,49%/tahun dan pemenuhan kebutuhan pangan nasional untuk 283.877.994 juta jiwa (BPS 2024), diperlukan upaya optimalisasi lahan dan perluasan area pertanian. Di sisi lain, lahan pertanian subur sudah sangat terbatas dan lahan yang tersisa sebagai cadangan masa depan sebagian besar adalah lahan

suboptimal dengan segala keterbatasannya. Nusa Tenggara Timur merupakan daerah yang memiliki pulau-pulau dan kawasan pesisir pantai yang cukup luas. Potensi lahan pesisir pantai yang masih belum banyak dimanfaatkan sebagai tanaman pangan menjadikan Nusa Tenggara Timur berpotensi untuk dijadikan daerah penghasil bahan pangan lokal. Pengembangan tanaman sorgum di pesisir pantai akan menjawab ketersediaan pangan lokal di daerah Nusa Tenggara Timur mengingat sorgum (*Sorghum bicolor*) merupakan tanaman yang mampu beradaptasi luas, dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada kondisi tanah marjinal serta tahan terhadap kekeringan.

Di Nusa Tenggara Timur pada beberapa daerah saat ini sedang berupaya untuk membididayakan tanaman sorgum atau yang lebih dikenal oleh masyarakat NTT dengan sebutan jagung rote. Tumbuhan sorgum banyak tumbuh secara liar dan memiliki penyebaran hampir di seluruh wilayah kabupaten di NTT. Salah satunya di Kabupaten Malaka terkhususnya Desa Umalor Kecamatan Malaka Barat. Berdasarkan penelitian awal diperoleh data bahwa petani di Desa Umalor sudah membudidayakan tanaman sorgum cukup lama, namun masih sangat terbatas dan belum cukup memahami potensi dasarnya bagi kebutuhan hidup dan juga ekonomi.

Selain itu banyak juga petani yang menganggap bahwa tanaman sorgum merupakan tanaman liar yang dapat merugikan tanaman pangan lainnya sehingga tanaman ini harus dimusnahkan. Namun ada juga para petani yang sudah cukup memahami potensi tanaman sorgum seperti Desa Umalor sehingga membudidayakannya. Petani yang membudidayakan tanaman sorgum

belum cukup memahami varietas dari tanaman sorgum itu sendiri sehingga membudidayakannya tanpa memandang varietasnya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Identifikasi Varietas Sorgum Di Desa Umalor Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka.**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah varietas sorgum apa saja yang terdapat di Desa Umalor Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui varietas sorgum yang terdapat di Desa Umalor Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik
 - a. Menambah pengetahuan mahasiswa dalam mata kuliah taksonomi tumbuhan.
 - b. Sebagai bahan referensi untuk penelitian berbagai aspek yang berkaitan dengan varietas sorgum yang terdapat di desa umalor kecamatan malaka barat

2. Manfaat praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat setempat untuk mengetahui varietas sorgum yang ada.